

Konflik Anak Kos Str Lima Kaum dalam Tinjauan Teori Konflik Dahrendorf

The Conflict of Children of Kos Str Lima Kaum in a Review of Dahrendorf's Conflict Theory

Demina¹, Albar Rizki², Hafiza Astri³, Ike Nurdiana⁴

Email:

demina@iainbatusangkar.ac.id, albarrizki@gmail.com, hafizaaastri27@gmail.com,
ikeenurdiana@gmail.com

Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam

FTIK UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Abstract

The field facts related to boarding are that there are 98% of overseas students choose to live in boarding houses. This is supportive because the cost has a close distance to their education. Dahrendorf's conflict theory was chosen in this article because it has a relationship to the source and cause of conflict, the impact of the conflict itself and how individuals choose approaches to conflict resolution. Researchers choose this because this topic is interesting to do research. The research method used is qualitative method by interviewing respondents and supported by literature study research. The results showed that the conflict of the boarding children of Str Lima Kaum in the review of Dahrendorf conflict theory has a close relationship with the causes of conflict derived from differences in thoughts and opinions, differences in habits and miscommunication from both parties. This conflict has an impact on oneself and others and even society in terms of good image. While the form of conflict resolution according to the review of Dahrendorf's conflict theory is without using violence with a compromise approach, namely finding a middle point as a solution. The approach to avoiding conflict is not to widen existing conflicts and negotiations in making decisions about conflicts that occur.

Keywords: *Kos child conflict, Dahrendorf conflict theory.*

Fakta lapangan terkait kos bahwa terdapat 98% pelajar perantauan memilih untuk bertempat tinggal di kos. Hal ini mendukung karena kos mempunyai jarak yang dekat dengan pendidikan mereka. Teori konflik Dahrendorf dipilih dalam artikel ini karena memiliki keterkaitan pada sumber maupun penyebab konflik, dampak dari konflik itu sendiri dan bagaimana individu memilih pendekatan pada penyelesaian konflik yang terjadi. Peneliti memilih hal ini karena topik ini menarik untuk dilakukan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara mewawancarai responden dan didukung oleh penelitian studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik anak kos Str Lima Kaum dalam tinjauan teori konflik Dahrendorf memiliki keterkaitan erat dengan penyebab konflik berasal dari perbedaan pemikiran maupun pendapat, perbedaan kebiasaan serta terdapatnya miskomunikasi dari kedua belah pihak. Konflik ini berdampak bagi diri sendiri maupun orang lain bahkan masyarakat dalam hal citra baik. Sedangkan bentuk penyelesaian konflik sesuai tinjauan teori konflik

Dahrendorf yakni tanpa menggunakan kekerasan dengan pendekatan kompromi yakni menemukan titik tengah sebagai solusi. Pendekatan menghindari konflik untuk tidak memperlebar konflik yang ada serta adanya negosiasi dalam pengambilan keputusan konflik yang terjadi.

Kata Kunci: *Konflik Anak Kos, Teori Konflik Dahrendorf.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pelajar setelah menyelesaikan sekolah menengah atas ataupun sederajat akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di domisili ataupun luar kota baik luar provinsi bahkan luar pulau yang biasa kita sebut pelajar perantauan. Pelajar memilih jalan perantauan sebab terdapat jurusan atau universitas yang diinginkan dan di cita-citakan. Oleh karena itu, fakta menunjukkan bahwa 98% pelajar perantauan memilih untuk menetap di bangunan dusun yang bernama kos. Dengan alasan, hunian kos berjarak dekat dengan kampus, lingkungan yang nyaman, fasilitas yang memadai dan yang terpenting harga yang terjangkau. Namun, di sisi kehidupan anak kos kita juga tidak dapat menyangkal pertemuan sesama teman kos yang memiliki perbedaan baik dari asal daerah, asal sekolah, bahkan kebiasaan yang berbeda-beda yang juga pastinya dapat menimbulkan konflik yang berdampak bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Konflik yang berupa percecokan ataupun perselisihan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik dapat berasal dari mana saja berupa konflik perbedaan sosial, ekonomi, budaya, adat istiadat bahkan politik. Perbedaan inilah bermuculan fenomena-fenomena konflik anak kos yang mungkin wajar kita lihat sampai kejadian kejam sekalipun. Konflik yang terjadi pada anak kos dapat berupa konflik kecil yakni perebutan menjemur pakaian, toilet bergilir dengan pemandangan antrian panjang dengan jadwal kuliah pagi yang bersamaan, saluran

air yang tersumbat. Konflik juga dapat berupa merasa terganggu dengan kebiasaan teman kos yang pulang malam baik karena jalan-jalan dengan pacarnya atau temannya apalagi pemilik kos yang memberikan kebebasan kepada anak kos terkait jam pulang ke kos. Fenomena konflik kos akhir-akhir ini juga terdapatnya aksi pembunuhan karena menaruh dendam, iri dan dengki terhadap sesama teman kos ataupun tutur kata yang tidak seharusnya diucapkan yang berdampak pada konflik yang berujung kematian. Namun, disebalik dampak-dampak negatif dari lingkungan kos, juga terdapat dampak positifnya yakni berupa adanya rasa solidaritas yang tinggi, teman yang optimis menjadi salah satu motivasi bersemangat dalam belajar dan sharing terkait ilmu pengetahuan mendasar terkait perkuliahan.

Pada pemaparan di atas terkait fenomena konflik, maka peneliti mengambil anak kos Str Lima Kaum Batusangkar sebagai narasumber ataupun informan dalam penelitian. Kos Str Lima Kaum berada di Jalan Sudirman Batusangkar. Kos yang berciri khas gedung cat oren ini berada di belakang swalayan yang bernama katara sebagaimana sudah lumrahnya masyarakat sekitar mengetahui hal tersebut. Kos yang hanya butuh lima menit ke kampus dengan berjalan kaki ini membuat banyaknya peminat perantauan untuk memilih menjadi kos tetap mereka. Dengan banyaknya perantauan dalam kos oren yang tentunya berasal dari daerah yang berbeda-beda tidak menutup kemungkinan untuk tidak terjadinya konflik baik konflik yang berasal dari dalam maupun luar. Pada artikel ini, peneliti akan menguak lebih dalam terkait konflik apa saja yang terdapat pada anak kos dan mengaitkannya dalam

tinjauan konflik menurut tokoh konflik Dahrendorf.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni metode kualitatif dengan teknik wawancara dan bersifat studi pustaka. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada penggambaran secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang dialami, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Pada penelitian ini, peneliti memilah dan memilih beberapa anak kos Str Lima Kaum menjadi informan terkait artikel peneliti. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait judul dari artikel ini, yakni sebagai berikut:

1. Selama hidup dalam lingkungan kos, apakah terdapat konflik yang dirasakan dan dari mana konflik berasal?
2. Dari konflik yang terjadi, apakah hal tersebut berdampak pada diri sendiri atau sekitar baik berdampak positif atau negatif?
3. Konflik yang terjadi mesti terdapat penyelesaian, bagaimana individu mengatasi konflik yang terjadi?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Teori konflik merupakan suatu teori yang memiliki sifat statis yang selalu melihat perubahan dan perkembangan sosial. Dahrendorf dalam membangun teorinya, dia mengkombinasikan antara teori-teori konflik yang sudah ada sebelumnya, terkhususnya Dahrendorf memilih dan memodifikasi teori konflik dari Karl Max dan Marx Weber. Dua tokoh ini membuat Dahrendorf dengan cerdas menjadikan teori mereka sebagai landasan yang tentunya tidak semua teori mereka Dahrendorf terima, ada sebagian teori yang ditolakny (Izza, 2020).

Dalam pandangan Dahrendorf, konflik bukanlah suatu hal yang dapat menyebabkan kecemasan sosial yang berlebihan atau disebut dengan *social disorder*, konflik juga disebutkan oleh Dahrendorf sebagai hal yang tidak dapat berpisah dan sangat berhubungan erat dengan masyarakat. Konflik merupakan salah satu jalan bagi masyarakat untuk berinteraksi, konflik tidak dianggap suatu hal yang negatif atau disfungsi. Melalui konflik, masyarakat dapat memiliki hubungan yang berkesinambungan dan damai. Karena konflik sendiri diciptakan karena adanya ketidaksinambungan yang menyebabkan pertentangan dan perdebatan (Izza, 2020).

Menurut Dahrendorf, masyarakat memiliki dua tipe atau dua wajah, dimana dua teori ini disebut dengan konflik dan konsesus yang dikenal dengan teori dialektika. Teori ini menguji bagaimana keterikatan masyarakat dengan penggunaan kekerasan. Sedangkan teori konsesus sendiri, digunakan untuk menguji integritas atau penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat. Kembali lagi ke penjelasan diatas, bahwa masyarakat tidak akan bersatu tanpa adanya konflik dan consensus (Miftahul, Ulum, 2018).

Dahrendorf membedakan bahwa ada dua jenis tipe konflik, yaitu tipe semu dan kelompok berkepentingan. Dimana, semu (*Quasi Group*) yang dimaksud adalah kumpulan orang yang memiliki kekuasaan atau jabatan dalam kepentingan. Sedangkan kelompok kepentingan (*Interest Group*) ini merupakan gabungan yang terbentuk dari sejumlah kelompok semu yang lebih luas. Dalam kelompok kepentingan ini, memiliki organisasi, tujuan, struktur serta anggota yang jelas (Miftahul, Ulum, 2018).

Konflik yang Terjadi di Lingkungan Anak Kos

Anak kos merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi semua orang. Anak kos sendiri merupakan suatu julukan

yang diberikan kepada seseorang yang tinggal jauh dari orangtua atau keluarga. Anak kos sangat identic dengan mahasiswa, siswa yang memilih untuk bersekolah jauh dari daerahnya, hidup sederhana, memiliki kebebasan yang belum pernah didapatnya dirumah. Namun perlu diingat, bahwa tidak semua anak kos memiliki hidup yang penuh kebebasan dan kesederhanaan (Budi, 2005)..

Kehidupan kos merupakan suatu hal yang keadaannya sangat berbeda dengan hidup dirumah orangtua, karena anak kos akan menjalani hidup dengan lingkungan baru dan orang-orang baru. Contohnya seperti teman sekos atau sekamarnya, yang berkemungkinan bahwa mereka berbeda ras, bahasa, suku, bahkan agama.

Bagi pelakunya, menjadi anak kos untuk pertama kalinya akan memiliki rasa dan warna yang berbeda. Banyak sekali hal-hal baru yang mereka temui saat menjadi anak kos, entah itu berupa pengalaman baru atau masalah baru. Apalagi pada zaman sekarang, rawan dan banyak sekali pergaulan bebas disebabkan oleh kos. Dan jika anak kos terbawa arus tidak baik, maka mereka akan masuk dan terjerumus kedalam penyimpangan-penyimpangan sosial. Menjadi anak kos tentunya tidak lepas dari konflik yang disebabkan oleh suatu masalah, diantaranya sebagai berikut: Pertama, perbedaan budaya yang dibawa dari tempat daerah masing-masing. Kedua, saling menyalahkan terhadap suatu hal yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama. Ketiga, merasa bahwa aturan kos sangat mengekang mereka yang tinggal disana (Budi, 2005).

Konflik atau masalah anak kos, tidak hanya terjadi antara anak kos dengan teman sekosnya, melainkan juga bisa timbul dengan pemilik kos tersebut. Ada beberapa jalan atau solusi untuk penyelesaian konflik anak kos tanpa ada kekerasan didalamnya, yaitu sebagai berikut: Pertama, selalu menjalin komunikasi yang baik sehingga tidak

terjadi kesalahpahaman antara dua atau lebih pihak. Kedua, sadar akan tanggung jawab masing-masing orang. Ketiga, selalu mengucapkan maaf, tolong dan terimakasih agar bisa saling menghormati satu sama lain. Keempat, menghindari sikap egois dan harus saling mengerti satu sama lain.

Sumber-Sumber maupun Penyebab Konflik dari Anak Kos

Dalam kehidupan yang terjadi baik antara individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok tentunya terdapat konflik didalamnya. Setiap konflik yang terjadi umumnya bersifat disfungsional (memiliki efek negatif) padahal tidak semua konflik akan berdampak negatif namun juga dapat berdampak positif. Sayangnya, masih banyak yang memandang bahwa konflik hal yang negative dan masih sedikit yang meprasangka bahwa konflik juga dapat berdampak positif. Menurut Pondy yang dikutip oleh Ekawarna (2018) menyatakan bahwa

“Tidak adanya konflik dapat berdampak pada otokrasi, keseragaman, stagnasi, dan kejenuhan mental. Sebaliknya, kehadiran konflik akan berdampak pada munculnya demokrasi, keberagaman, pertumbuhan dan aktualisasi diri”.

Konflik muncul bukan tanpa alasan karena penyebab konflik bisa dapat dari berbagai arah berupa adanya hambatan atas kepentingan maupun tujuan yang tidak sesuai. Menurut Kreitner dan Kinicki (2010) menyebutkan bahwa penyebab ataupun sumber-sumber konflik diantaranya yakni: 1) kepribadian yang berbeda; 2) nilai yang berbeda; 3) persaingan dalam keterbatas sumber daya; 4) komunikasi yang buruk, berikut ini penjelasan lebih lanjut:

Pertama, kepribadian yang berbeda (*different personalities*). Setiap individu memiliki kepribadian yang unik yang

memunculkan perbedaan sikap, pendapat, keyakinan, stabilitas emosional budaya, kedewasaan, pendidikan, jenis kelamin, bahasan dan lain-lain. Oleh karena itu, reaksi mereka terhadap rangsangan atau stimulasi khusus juga berbeda-beda. Perbedaan ini menyebabkan beberapa individu memandang rangsangan tertentu, sebagai suatu yang meremehkan posisi mereka atau menolak nilai-nilai yang dianutnya. Sering kali perbedaan individu mengadopsi tatanan moral atau emosi, mengubah perselisihan mengenai siapa yang benar secara moral. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kepribadian berkontribusi pada situasi konflik (Jha & Jha, 2010).

Kedua, nilai yang berbeda (*different values*). Adanya perbedaan kultur dapat disebut sebagai perbedaan nilai. Hal tersebut merupakan bagian yang tak dapat terpisahkan karena nilai-nilai atau sistem keyakinan yang dianut pemeluknya. Oleh karena itu, dalam kelompok pendukung kebudayaan yang bersangkutan dipengaruhi oleh pola pikir dan tingkah laku individu. Selain perbedaan dalam tataran individual, kebudayaan dalam masing-masing kelompok terkadang juga tidak sama. Menurut Ekawarna (2018) menyebutkan bahwa

“Setiap individu dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam lingkungan komunitas atau kelompok masyarakat yang sama pun, tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan kebudayaan. Hal itu karena tatanan kebudayaan lingkungan keluarga yang membesarkannya tidak sama. Dalam tataran kebudayaan menjadi suatu yang wajar, jika terjadi perbedaan nilai dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat karena memiliki sistem nilai yang berbeda. Oleh karena itu, jika masing-masing komunitas tidak memiliki rasa saling pengertian dan menghormati perbedaan tersebut maka faktor perbedaan nilai ini

akan menimbulkan terjadinya konflik sosial”.

Ketiga, perbatasan dalam keterbatasan sumber daya (*competention in limited resources*). Menurut Tomajan (2012) menyebutkan bahwa masing-masing individu memerlukan sumber daya tertentu yang dapat membangkitkan konflik. Minimnya ketersediaan finansial, human capital, dan sumber daya lainnya dapat sering terjadinya konflik dalam persaingan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Persaingan ini muncul karena adanya kelangkaan atau keterbatasan yang berakhir menjadi konflik. Jumlah karyawan yang terbatas, anggaran yang lebih ketat untuk pembelian peralatan dan perubahan alur kerja berkontribusi terhadap konflik antarkelompok dan intragroup.

Keempat, komunikasi yang buruk (*poor communication*). Adanya hambatan dalam proses interaksi komunikasi di antara para pihak dapat menyebabkan konflik. Jika proses komunikasi berjalan dengan baik, pesan kedua pihak yang disampaikan melalui media akan saling dimengerti dan diterima secara persuasif, tanpa bias, terlebih jika dibumbui dengan menggunakan humor yang segar. Apabila para pihak yang terkait dapat memahami isi pesan dengan benar maka hendaknya digunakan komunikasi interpersonal yang efektif sehingga responnya akan sesuai dengan yang diinginkan (Ekawarna, 2018).

Dampak Konflik dari Lingkungan Anak Kos.

Semua masyarakat awalnya berpandangan bahwa semua konflik itu tidaklah baik. Tapi sebaliknya, beberapa konflik ternyata mendukung tercapainya tujuan kelompok dan memperbaiki kinerjanya. Menurut Rusell & Jerome yang dikutip oleh Ekawarna (2018) bahwa konflik memiliki dampak positif maupun negative. Konflik yang berdampak positif dapat mendorong kreativitas, penampilan baru, klasifikasi sudut pandang, dan

pengembangan kemampuan manusia untuk menangani perbedaan interpersonal. Dampak konflik positif cenderung memiliki nilai motivasi. Konflik positif mendorong seseorang untuk mengatasi situasi yang ada. Munculnya ide-ide inovatif untuk melaksanakan tugas-tugas yang tentunya akan lebih baik. Menurut Omisore & Abiodun (2014) terdapat beberapa dampak positif konflik, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, menjadi individu yang lebih baik dan bekerja lebih keras akan memotivasi sikap seseorang. Karena untuk sampai pada titik aktualisasi diri dalam menghadapi situasi konflik maka mesti dibersamai bakat dan kemampuannya.

Kedua, memuaskan kebutuhan psikologis tertentu seperti dominasi, agresi, penghargaan dan ego. Seseorang akan menggunakan secara konstruktif dan melepaskan dorongan perilaku agresif karena adanya kesempatan pada suatu konflik.

Ketiga, menyediakan gagasan kreatif dan inovatif. Konflik memotivasi kelompok-kelompok yang bertikai untuk mengklarifikasi berbagai sasaran mereka. Kelompok-kelompok yang bersikap apatis tentang fungsi khusus mereka, hingga muncul suatu ancaman eksternal. Apabila suatu ancaman menjadi kenyataan, anggota-anggota dari berbagai kelompok mulai secara serius memikirkan tujuan kelompok mereka.

Keempat, memfasilitasi pemahaman tentang masalah. Dalam memperkuat hubungan intra kelompok maka mesti memiliki pemahaman satu sama lain dan mengarah pada koordinasi yang lebih baik antara individu dan kelompok.

Kelima, menginspirasi kreativitas. Sebagian orang memandang konflik sebagai kesempatan untuk menemukan solusi kreatif terhadap masalah. Konflik

dapat menginspirasi individu untuk melakukan brainstorming, sekaligus memeriksa masalah dari berbagai perspektif. Konflik juga bermanfaat untuk menunjukkan kepada tiap individu bahwa lingkungan senantiasa mengalami perubahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

Keenam, saling menghargai pendapat yang ada. Konflik yang terjadi diselesaikan dengan bersama-sama. Mereka akan berbagi pendapat dengan individu lainnya yang menyebabkan individu saling memperhatikan satu sama lain untuk mencapai tujuan organisasi mereka. Konflik menstimulasi kelompok-kelompok untuk mempertahankan nilai-nilai serta norma-norma yang dianggap penting dan tepat bagi mereka.

Ketujuh, meningkatkan komunikasi di masa depan. Konflik dapat membawa anggota kelompok untuk bersama dan membantu mereka untuk belajar lebih banyak satu sama lain. Dengan adanya konflik, mereka saling mempelajari pendapat masing-masing mengenai topik yang relevan dengan pertumbuhan organisasi, untuk memahami gaya komunikasi yang disukai setiap anggota.

Selain konflik fungsional yang telah dipaparkan di atas, juga terdapat konflik disfungsional yang menghambat kinerja kelompok. Konflik tidak bisa dihindari dan diinginkan dalam organisasi, tetapi ketidakdanganan dengan efektif maka konflik dapat merusak hubungan. Konflik disfungsional dapat menghalangi dan mencegah tercapainya tujuan organisasi. Menurut Omisore & Abiodun (2014) dampak negative konflik pada individu meliputi: a) respon psikologis; b) respons perilaku; c) respon fisik, yang berikut ini penjelsan berikutnya.

Pertama, respons psikologis berupa tidak peduli terhadap hal lain, minat kerja yang berkurang, ketidakpuasaan terhadap pekerjaan, kecemasan dalam kerja,

keterasingan dari orang lain dan frustrasi. Kedua, respons behavioral berupa merokok berlebihan, alkoholisme, hilangnya nafsu makan atau makan yang berlebihan, menolak pengaruh, agresi terhadap orang lain maupun sabotase kerja. Ketiga, respons fisik berupa seringnya diabaikan atau tidak diperhatikan sehingga adrenalin dan denyut jantung meningkat, serta tekanan darah. Hal ini dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti penyakit lambung, masalah pernapasan, sakit kepala maupun masalah coroner.

Penyelesaian Konflik di Lingkungan Anak Kos.

Menurut Bashori (2020) menyatakan bahwa konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan berbagai pendekatan diantaranya: Pertama, *integrating*. Penyelesaian konflik yang dilakukan dengan pendekatan melalui saling menukar informasi dan mengamati perbedaan serta mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Penyelesaian ini menekankan perspektif yang berbeda untuk mendorong tumbuhnya sifat kreatif dalam menyelesaikan konflik yang ada. Namun, kelemahan pendekatan ini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Kedua, *obliging*. Pendekatan penyelesaian konflik dengan memandang orang mempunyai kemampuan lebih dan tidak merendharkannya. Penyelesaian konflik ini butuh perhatian yang tinggi dengan cara membantu dan ikut bekerja sama. Karena suatu jabatan atau status, pendekatan berperan menyempitkan perbedaan antar kelompok atau kesenjangan komunikasi.

Ketiga, *dominating*. Pada pendekatan ini diperlukan pada penekanan kejelasan sebuah keputusan. Karena kemungkinan nantinya terjadi hal-hal yang medesak yang harus segera ditangani maka pendekatan ini tidak membutuhkan negosiasi. Keempat, *avoiding*. Cara penyelesaian konflik dengan menghindari konflik. Pendekatan harus dilakukan apabila memenuhi konflik-konflik yang

sepele dan sebetulnya apabila diselesaikan malah membuat konflik yang lebih tajam. Dengan menghindari permasalahan tidak akan selesai tetapi adakalanya juga melakukan hal tersebut karena permasalahan tersebut sudah using dan tidak membutuhkan perhatian yang serius karena tidak begitu berarti.

Kelima, *comproming*. Pada penyelesaian konflik dengan kompromi ini butuh perhatian yang cukup. Keduanya tidak bisa ditinggal atau dihindari. Oleh karena itu, perlu kompromi atau negosiasi sehingga semuanya akan mendapat solusi yang seimbang. Pendekatan ini lebih tepat disebut pendekatan dengan mencari jalan tengah atau jalan damai. Jalan tengah yang diambil tentunya akan memperkecil perbedaan atau kesenjangan pendapat sehingga konflik yang dihadapi merupakan tugas dan beban bersama. Pendekatan ini sangat baik bagi hubungan sosial dalam bekerja sehingga mereka tidak merasa diremehkan atau mendapatkan tempat yang sama atau seimbang. Keenam, Kolaborasi (*collaborating*). Cara manajemen kolaborasi merupakan gaya bernegosiasi untuk solusi yang sepenuhnya memuaskan pihak-pihak yang terlibat konflik. Upaya tersebut meliputi saling memahami permasalahan konflik atau saling mempelajari ketidaksepakatan. Selain itu, kreativitas dan inovasi juga digunakan untuk mencari alternatif yang dapat diterima oleh kedua pihak. Ketujuh, mengakomodasi (*accomodating*). Dalam gaya manajemen konflik dengan tingkat keaktifan rendah dan tingkat kerjasama tinggi. Seseorang mengabaikan kepentingan dirinya sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan lawan konfliknya.

Pada wawancara yang dilakukan dalam lingkungan kos yang telah peneliti lakukan bahwa tentunya terdapat konflik baik konflik dengan teman sekamar, teman kamar yang lain bahkan dengan pemilik kost. Sumber konflik yang terjadi dapat berupa adanya perbedaan pemikiran masing-masing anak kos, dari kepribadian

ataupun sifat masing-masing, miskomunikasi bahkan situasi konflik itu sendiri. Berbagai macam konflik yang terjadi di kos diantaranya yakni: 1) Kebiasaan pulang larut malam yang berakibat teman kos lainnya merasa terganggu, kemarahan dari pemilik kos karena sudah menetapkan batas waktu pulang ke kos serta cirta baik kos yang mulai pudar dari penilaian masyarakat karena kebiasaan ini; 2) Kebiasaan berbicara dan berseda gurau hingga waktu larut malam yang mengganggu waktu istirahat penghuni lainnya; 3) Parkir motor sembarangan yang menyebabkan terhalangnya jalan untuk penghuni yang lainnya; 4) konflik ketidaklancaran air di beberapa kamar kos karena saluran air yang bergiliran untuk mengisi bak di kamar masing-masing.

Dari pernyataan di atas, sumber konflik di lingkungan anak kos karena perbedaan pendapat atau pemikiran, perbedaan kebudayaan dan kebiasaan serta miskomunikasi yang terjadi baik antara sesama anak kos maupun dengan pemilik kos.

Dengan berbagai konflik yang terjadi berdampak pada diri sendiri dan orang lain. Maka dampak yang terjadi pada anak kos yang peneliti lakukan yakni berupa dampak bagi diri sendiri berupa sesama penghuni bisa saling mengingatkan, menghargai dan introspeksi diri masing-masing dari konflik yang terjadi. Dampak negative yang dirasakan berupa ketidaknyamanan dan terganggu di kos dan berlanjut kepada dampak keluar nya mereka dari kos karena pemilik kos yang kurang tegas maupun memperhatikan penghuni kos yang berkonflik. Dampak masyarakat kepada kos juga berpengaruh dengan segala tindak tanduk anak kos kedepannya baik diberikannya peringatan karena melakukan hal di luar batas kebiasaan masyarakat setempat seperti pulang dini hari. Dalam hal ini perlu perhatian lebih oleh pemilik kos dalam memberikan hukuman maupun nasehat

serta memperbaharui peraturan yang telah ditetapkan agar anak kos dapat mematuhi nya agar kehidupan tertib, aman dan damai.

Penyelesaian konflik yang dilakukan dalam lingkungan kos Str Lima Kaum dengan melakukan kompromi berupa menyampaikan pendapat masing-masing dan menemukan titik tengah untuk solusi yang terjadi. Pengambilan jalan tengah dalam menyelesaikan konflik untuk memperkecil perbedaan dan kesenjangan yang terjadi di anak kos Str Lima Kaum sehingga konflik yang akan dihadapi menjadi tugas dan beban bersama. Penyelesaian konflik lainnya yakni beberapa anak kos yang mencoba menghindari kos agar konflik tidak melebar dengan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Penyelesaian konflik di lingkungan kos Str Lima Kaum juga melalui pendekatan kolaborasi dengan melakukan negosiasi untuk solusi yang sepenuhnya dapat memuaskan pihak-pihak yang terlibat konflik. Dengan pendekatan kolaborasi ini, meningkatkan kreatifitas untuk mencari alternative yang dapat diterima kedua belah pihak.

SIMPULAN

Dalam pandangan Dahrendrof, konflik bukanlah suatu hal yang dapat menyebabkan kecemasan sosial yang berlebihan atau disebut dengan social disorder, konflik juga disebutkan oleh Dahrendrof sebagai hal yang tidak dapat berpisah dan sangat berhubungan erat dengan masyarakat Terdapat beberapa penyebab konflik menurut Dahrendorf, yaitu sebagai berikut: Karena tujuan yang berbeda dan tidak sejalan, adanya perbedaan prespektif atau pendapat dalam menghadapi suatu hal, adanya ketidaksinambungan yang menyebabkan pertentangan dan perdebatan. Namun, konflik ini tidak serta merta di selesaikan dengan kekerasan, tetapi diselesaikan dengan situasi yang sama-sama baik,

sehingga konflik dapat menemukan titik terang.

Konflik yang terjadi di kos Str Lima Kaum berawal karena perbedaan pendapat dan pemikiran, perbedaan kebiasaan dan kebudayaan asal serta miskomunikasi. Dampak dari konflik yang terjadi bisa berdampak pada diri sendiri dengan menanggung berpikir negatif karena sudah membuat teman sekamar maupun teman sekos merasa terganggu. Sesuai peninjauan teori konflik Dahrendorf, memiliki kesesuaian dalam penyebab dan penyelesaian konflik nantinya. Keterkaitan penyelesaian konflik yang dilakukan anak kos Str Lima Kaum dengan teori konflik penyelesaian menurut Dahrendorf yakni dengan cara melakukan kompromi yakni melakukan dan mencari titik tengah untuk pengambilan solusi. Penyelesaian konflik anak kos yang berkaitan dengan teori konflik Dahrendorf yakni menyelesaikan konflik tanpa adanya kekerasan dengan melakukan pendekatan menghindari konflik. Jadi, anak kos Str Lima Kaum lebih memilih mematuhi peraturan yang telah ditetapkan pemilik kos dan melakukan kolaborasi untuk mencari alternatif yang dapat diterima kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori. (2020). Resolusi Manajemen Konflik (Kajian Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn dan Sosial Budaya*. Vol. 4. No. 2
- Budi, Hafsah. (2005). Pengaruh Kebutuhan Komunikasi Anak Kos Dengan Pemilik Kos, Warga Masyarakat, dan Keluarga Terhadap Sikap Sosial. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*. Vol. 2. No. 1
- Ekawarna. (2018). *Manajemen Konflik dan Stres*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara
- Izza, Yogi Prana. (2020). Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf. *At-Tuhfah Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 9. No. 1
- Jha,S. (2010). Need for Growth, Achievement, Power and Affiliation Determinants of Psychological Empowerment. *Global Business Review*. Vol. 11. No. 3
- Kreitner, R & Kinicki, A. (2010). *Organizational Behavior Managing*. New York: McGraw Hill
- Miftahul, Ulum. (2018). Fikih Sosial (Pendekatan Teori Hubungan Otoritas dan Konflik Ralf Dahrendorf dan Kajian Kasus Konflik Otoritas Sunni-Syi'ah di Sampang Madura). *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*. Vol. 9. No. 1
- Omisore, B.O & Abiodun, A.R. (2014). Organizational Conflicts, Effects and Remedies. *International Journal of Academic Research in Economic and Management Sciences*. Vol. 3. No. 2
- Tomajan, K. (2012). Advocating for Nurses and Nursing. *The Online Journal of Issue in Nursing*. Vol. 17. No. 1